

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana pada sektor pertanian memegang peran penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian. Pertanian memiliki arti sempit dan arti luas. Arti sempit merupakan usaha pertanian keluarga dimana sebagian produksinya digunakan sebagai bahan makanan, sedangkan pertanian dalam arti luas dibagi menjadi lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan.

Hasil pertanian di Indonesia sebagian besar dikonsumsi sendiri dan sebagian seluruhnya untuk diekspor. Pertanian sebagai indikator ekonomi di wilayah pedesaan maupun di negara berkembang, sedangkan di wilayah perkotaan atau di negara maju, aktivitas ekonomi tidak lepas dari aktivitas industri, perdagangan maupun jasa mengalami tantangan yang sangat luar biasa dalam rata-rata pertumbuhan pembangunan. Dengan berkembangnya sektor pertanian khususnya pada tanaman pangan akan mendorong pembangunan sektor industri yang didukung oleh sektor pertanian akan semakin maju.

Dalam Islam kegiatan ekspor-impor dalam bentuk primitif telah ada sejak zaman jahiliyah. Bahkan hal ini diabadikan oleh Allah SWT dalam Surat Quraaisy, ketika Allah SWT mengingatkan mereka tentang salah satu

nikmat besar yang Ia berikan kepada mereka. Yaitu dengan membiarkan mereka bebas berniaga ke Negeri Syam saat musim panas, dan ke Negeri Yaman saat musim dingin. Dalam Al-Quran, Bisnis disebut dengan perdagangan dan Perniagaan. Telah menjadi Sunnatullah bahwa manusia harus bermasyarakat, tolong menolong, dan tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia menerima dan memberikan andilnya kepada orang lain, saling bermu'amalah untuk memenuhi hajat hidup dan mencapai kemajuan dalam hidupnya. Seperti yang tertera dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. [QS. An-Nisa (4): 29]

Perekonomian Indonesia menggunakan sistem ekonomi terbuka, dimana dalam sistem ini sangat digalakan nya kegiatan perdagangan internasional guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional adalah kegiatan memperdagangkan berbagai output barang atau jasa dari negara asal ke negara tujuan atas dasar kesepakatan bersama, baik antar individu maupun negara satu dengan negara yang lain. Kegiatan memperdagangkan barang khususnya ekspor merupakan elemen penting bagi pembangunan ekonomi, ekspor tidak hanya sebagai penghasil devisa, tetapi

mampu memperbaiki neraca pembayaran dan mendorong kegiatan perekonomian di dalam negeri.

Dalam era perdagangan bebas, persaingan global membuat Indonesia agar lebih kompetitif untuk mempertahankan ekonomi. Ricardo dalam Jhingan (1993), menyatakan bahwa salah satu cara untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan meningkatkan pembangunan pada sektor primer (pertanian).

Ekspor Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu ekspor migas (minyak bumi dan gas) dan ekspor non migas. Perdagangan internasional Indonesia mengalami perubahan sejak tahun 1980-an, dimana pada sebelumnya ekspor Indonesia dititik beratkan pada komoditi migas, tetapi pada tahun 1987 ekspor Indonesia mulai didominasi oleh komoditi non migas. Perubahan dalam komoditi ekspor Indonesia ini disebabkan karena anjloknya harga minyak dunia yang mencapai titik terendah pada tahun 1980-an, maka dengan keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor, antara lain pembebasan pajak ekspor untuk berbagai komoditas, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non-migas. Kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor tersebut ternyata membawa dampak pada perkembangan komoditas ekspor non migas, sehingga non migas menjadi komoditi yang dominan bagi perkembangan ekspor Indonesia sampai saat ini.

Ekspor non migas terdiri dari sektor pertanian, sektor industri, sektor tambang, dan sektor lainnya terbukti memiliki peranan yang penting dalam

perekonomian Indonesia. Nilai ekspor migas tertinggi dalam lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 163.130 juta US\$

Tabel 1.1
Nilai Ekspor Non Migas (Juta US\$)

Sektor	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian	3.373	3.407	3.431	3.671	3.726
Industri	119.753	108.603	110.504	125.103	130.118
Pertambangan	22.827	19.456	18.164	24.303	29.286
Total non migas	145.953	131.446	132.099	153.077	163.130

Sumber : Kementerian Perdagangan Indonesia, (2019)

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa dalam ekspor non migas yang paling banyak berkontribusi selama tahun 2014-2018 adalah sektor industri. Dimana sektor industri memberikan kontribusi paling besar dibandingkan sektor pertanian, sektor tambang, dan sektor lainnya. Meskipun sektor pertanian merupakan sektor ketiga yang berkontribusi dalam jumlah ekspor nonmigas, tetapi nilai ekspor dalam sektor pertanian sejak tahun 2014-2018 terus mengalami peningkatan. Sehingga, sektor ini merupakan sektor yang cukup potensial dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional serta meningkatkan pendapatan nasional, karena adanya beberapa keunggulan komparatif yang Indonesia miliki.

Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia diantaranya :

1. Indonesia memiliki lahan pertanian yang sangat luas, khususnya di Pulau Jawa
2. Penduduk Indonesia sebagian besar masih ber-matapencaharian di sektor pertanian

3. Sektor pertanian merupakan sektor yang terbarukan, sehingga dapat berjalan atau bertahan dengan waktu yang lama (tidak terbatas)

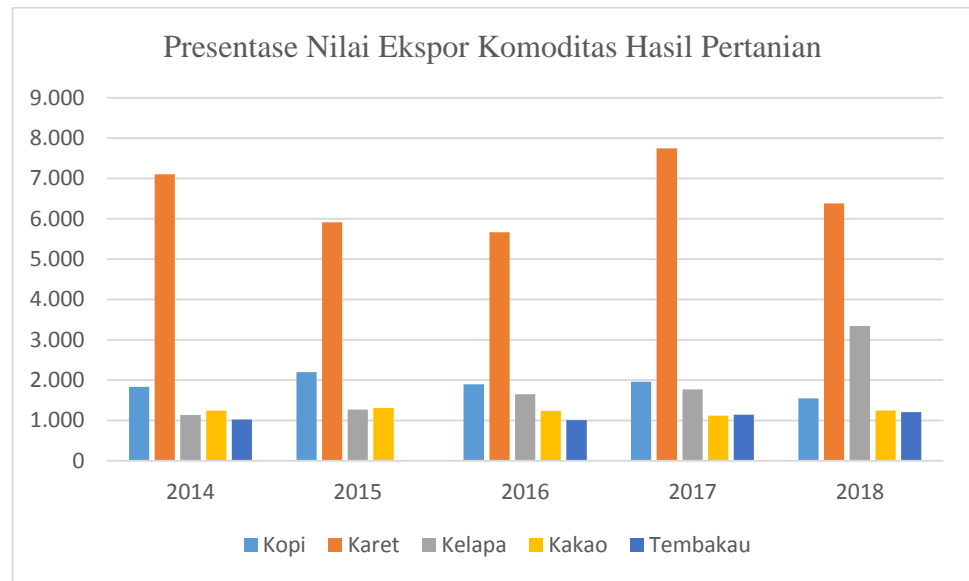
Sektor pertanian Indonesia menghasilkan beberapa komoditas unggulan, salah satunya ialah kelapa. Kelapa merupakan hasil dari subsektor perkebunan, dimana sebagian besar dari tanaman perkebunan adalah perkebunan rakyat. Semua bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan fungsional, serta berbagai keperluan lain. Sebagai komoditas andalan kelapa memiliki nilai ekonomi, sosial, budaya dan peran peningkatan pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja dan sumber devisa negara.

Dalam kegiatan perdagangan internasional komoditas kelapa Indonesia ternyata memberikan sumbangsih yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 dimana yang dihasilkan dari ekspor kelapa Indonesia selama tahun 2014-2018 terus mengalami peningkatan, bahkan merupakan komoditas dengan nilai ekspor terbesar setelah karet dan kopi.

Tabel 1.2
Data Nilai Ekspor Komoditas Hasil Pertanian (Juta US\$)

Tahun	Kopi	Karet	Kelapa	Kakao	Tembakau
2014	1.835	7.100	1.135	1.244	1.025
2015	2.196	5.913	1.273	1.307	981,9
2016	1.896	5.664	1.653	1.239	1.009
2017	1.964	7.740	1.770	1.120	1.141
2018	1.550	6.380	3.340	1.245	1.203

Sumber : Kementerian Perdagangan Indonesia (2019)



Sumber : Kementerian Perdagangan Indonesia, diolah (2019)

Gambar 1.1
Presentase Nilai Ekspor Komoditas Hasil Pertanian (Juta US\$)

Pada gambar 1.1 merupakan presentase nilai ekspor komoditas dari hasil pertanian Indonesia. Terlihat bahwa ekspor kelapa bukan merupakan ekspor yang terbesar, tetapi pada lima tahun terakhir nilai ekspor kelapa terus mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai ekspor komoditas lainnya yang masih berfluktuatif.

Tabel 1.3 Nilai
Ekspor Kelapa Indonesia
Menurut Negara Tujuan Utama (Juta US\$)

Negara	2014	2015	2016	2017	2018
Amerika Serikat	16.459	13.260	15.118	21.349	24.408
Jepang	14.565	13.096	13.209	14.690	16.307
India	12.223	11.602	9.934	13.950	13.667
Singapura	10.065	8.661	9.340	9.089	9.002
Korea Selatan	5.716	5.439	5.264	6.334	7.507

Sumber : Kementerian Perdagangan Indonesia (2019)

Berdasarkan perkembangan ekspor kelapa Indonesia lima tahun terakhir 2014-2018 ke negara tujuan utama yaitu Amerika Serikat, Jepang, India, Singapura, dan Korea Selatan. Dari gambar 1.3 di atas dapat dilihat bahwa ekspor kelapa ke Amerika Serikat dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi pada tahun 2015. Puncak tertinggi ekspor kelapa Indonesia ke Amerika Serikat yaitu pada tahun 2018 hampir mencapai 25.000 Juta US\$. Dari kelima negara pengimpor kelapa tujuan utama, Amerika masih menjadi negara pengimpor kelapa terbesar dari Indonesia dikarenakan ketergantungan kebutuhan.

Jika dilihat dari perspektif makro ekonominya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor kelapa Indonesia seperti GDP negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor kelapa Indonesia. Menurut Azizah (2015) kenaikan pendapatan nasional (GDP) akan meningkatkan daya beli (purchasing power) masyarakat untuk melakukan impor dan di sisi lain kenaikan pendapatan nasional juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan produksi yang pada akhirnya bisa untuk di ekspor ke negara lain. Selain itu, kurs rupiah terhadap dolar Amerika juga berpengaruh terhadap ekspor kelapa Indonesia. Menurut Muklisin (2016) ketika nilai tukar suatu negara terdepresiasi, warga asing akan menerima harga barang ekspor dari negara tersebut lebih murah, dan warga domestik menerima harga barang impor lebih mahal. Sebaliknya jika mata uang suatu negara terapresiasi warga asing harus membayar lebih untuk barang ekspor dari negara tersebut dan warga domestik membayar lebih murah untuk barang

impor. Selain itu dapat pula dilihat pengaruh ekspor kelapa dari sisi mikro ekonominya seperti tingkat konsumsi kelapa negara tujuan yang juga berpengaruh terhadap ekspor kelapa Indonesia.

Permintaan kelapa Indonesia dari negara pengimpor akan meningkat jika konsumsi kelapa negara pengimpor meningkat atau dengan kata lain besar kecilnya permintaan ekspor kelapa Indonesia ke negara-negara pengimpor ditentukan dari tingkat konsumsi negara tersebut. Maka dari itu, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa ekspor kelapa Indonesia sebagian besar ke Amerika Serikat, Jepang, India, Korea Selatan, dan Jerman. Maka dapat dikatakan bahwa saat ini ketergantungan kebutuhan kelapa dari Indonesia ke lima negara tersebut begitu besar terutama Amerika Serikat, dan hal ini juga akan dapat mewakili permasalahan ekspor kelapa Indonesia. Penelitian ini mencoba untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor kelapa Indonesia ke Amerika Serikat, Jepang, India, Korea Selatan, dan Jerman. Maka penelitian ini mengangkat judul “ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KELAPA INDONESIA PERIODE 1986-2018”.

B. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini tidak melebar dan supaya lebih rinci, maka dibutuhkan pembatasan masalah agar mempermudah dalam mendapatkan informasi yang diperlukan. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel yang digunakan yaitu : Ekspor kelapa Indonesia sebagai variabel Dependen (Y), sedangkan harga kelapa dunia US\$/Ton (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), Produksi Kelapa Dunia (X3), *Gros Domestic Product* (GDP) Amerika Serikat (X4).
2. Dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1986-2018. Pada tahun 2018 digunakan sebagai tahun akhir dari periode penelitian ini.
3. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *Error Corection Model* (ECM).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian yang terdapat di latarbelakang, permasalahan inti yang akan di teliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh produksi kelapa dunia terhadap volume ekspor kelapa Indonesia periode 1986-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap volume ekspor kelapa Indonesia periode 1986-2018?
3. Bagaimana pengaruh harga kelapa dunia terhadap volume ekspor kelapa Indonesia periode 1986-2018 ?
4. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Amerika Serikat terhadap volume ekspor kelapa Indonesia periode 1986-2018?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh produksi kelapa dunia terhadap volume ekspor kelapa Indonesia periode 1986-2018.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor kelapa Indonesia periode 1986-2018.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh harga kelapa dunia terhadap volume ekspor kelapa Indonesia periode 1986-2018.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Gros Domestic Product* (GDP) Amerika Serikat terhadap volume ekspor kelapa Indonesia periode 1986-2018.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti. Penelitian diharapkan mampu sebagai bahan tambahan informasi untuk melakukan penelitian terkait.
2. Bagi pemerintah. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi kepada Pemerintah tentang kebijakan yang dikeluarkan terkait dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada ekspor kelapa Indonesia.
3. Bagi masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta informasi dalam menunjang kebutuhan masyarakat mengenai ekspor khususnya ekspor kelapa Indonesia.